

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL SISWA KOLOK (TUNARUNGU) DI SEKOLAH INKLUSIF

I Wayan Widiana¹, I Gede Nurjaya², Ni Kadek Ratih Vidiawati³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, ²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

email : wayan_widiana@yahoo.co.id¹, gedenurojaya@yahoo.com², dek.ratih.vidiawati@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interaksi sosial siswa kolok (tunarungu) di sekolah inklusif SD Negeri 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 2 Bengkala Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa kolok, dengan informasi pendukung dari empat anak normal, guru kelas, dan guru pendamping khusus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman, antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa kolok (tunarungu) di kelas IV SD Negeri 2 Bengkala sudah menunjukkan kontak sosial dan komunikasi, yaitu ditunjukkan dengan melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain, dan pergi ke kantin, dan menunjukkan proses interaksi sosial asosiatif dengan menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya. Tetapi terkadang juga menunjukkan proses interaksi sosial disosiatif yaitu belum bisa mengendalikan emosinya dan terlibat konflik. Serta siswa kolok mengalami faktor-faktor interaksi sosial yaitu imitasi, simpati dan sugesti.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Sekolah Inklusif, Siswa Kolok (Tunarungu)

Abstract

This study aims to find out and describe the social interactions of kolok (deaf) students in inclusive schools at SD Negeri 2 Bengkala, Kubutambahan District, Buleleng Regency. This type of research is qualitative descriptive. This research was conducted in class IV of SD Negeri 2 Bengkala, Kubutambahan District, Buleleng Regency, 2018/2019 academic year. The subjects in this study were two kolok students, with supporting information from four normal children, class teachers, and special accompanying teachers. Data collection methods used are the method of observation and interviews. The research instruments used were guidelines for observation and interviews. The data analysis technique used is the data analysis model of Miles and Huberman, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results showed that social interaction carried out by kolok students (deaf) in class IV of SD Negeri 2 Bengkala had shown social contact and communication, which was demonstrated by doing joint activities such as learning, playing, and going to the canteen, and showing the process of associative social interaction by showing concern and cooperation with his friends. But sometimes it also shows the process of dissociative social interaction that is not able to control his emotions and engage in conflict. And kolok students experience the factors of social interaction, namely imitation, sympathy and suggestion.

Keywords: *social interaction, inclusive schools, kolok students (deaf)*

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Manusia juga memiliki rasa ingin tahu, ingin maju, dan ingin berkembang, maka dari itu salah satu caranya adalah dengan berinteraksi. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti melakukan interaksi sosial dengan manusia lain, dengan tujuan ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya sendiri. Secara kodrati, manusia senantiasa melakukan interaksi. Walgito, 2003 (dalam Fatnar dan Anam, 2014:72) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain, atau sebaliknya, sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik. Kemudian Soekanto, 2006 (dalam Sihotang, 2017:62) mengemukakan interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Rahmawati dan Yani (2014:105), juga menyebutkan interaksi sosial melibatkan individu secara fisik maupun psikologis. Proses interaksi melibatkan perasaan, kata yang diucapkan dalam komunikasi, mencerminkan perasaan dan sikap, dan proses penyesuaian diri. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dimana kelakuan individu satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) (Soekanto, 1990:71). Ada dua macam proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses yang asosiatif dan proses yang disosiatif (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 1990:77). Selain itu berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Ketika manusia mampu berinteraksi dengan baik, maka akan lebih mudah manusia tersebut menyampaikan pesan dan melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Akan tetapi, tidak semua manusia bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, karena keterbatasan yang dimiliki oleh orang tersebut, misalnya pada anak tunarungu. Hernawati (2007) mengemukakan anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan ke dalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Boothroyd (dalam Winarsih, 2007:23) menyatakan klasifikasi ketunarunguan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain Kelompok I, kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; Kelompok II, kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguna sedang; Kelompok III, kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; Kelompok IV, kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; dan Kelompok V, kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total. Gangguan pendengaran yang dialami individu juga akan memunculkan perasaan harga diri yang kurang dan mudah curiga terhadap orang lain, akibatnya mereka susah untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya (Gunawan dalam Lestari, 2016:106). Berkaitan dengan perkembangannya, adapun beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu menurut (Uden dan Meadow dalam Winarsih, 2007:35) antara lain, sifat egosentris yang lebih besar daripada anak mendengar, memiliki sifat impulsif, memiliki sifat kasar (*rigidity*), sifat lekas marah atau tersinggung, dan memiliki perasaan ragu-ragu dan khawatir. Penelitian yang dilakukan oleh Solikhatun (2013), menunjukkan bahwa penyandang tunarungu cenderung memiliki rasa kurang percaya diri, minder, tidak mudah dekat dengan orang lain khususnya orang normal, kecenderungan bergaul dengan komunitasnya yaitu tunarungu, tingkat emosional yang tidak stabil dan pola komunikasi yang sulit dimengerti oleh lingkungan membuat penyandang tunarungu terhambat dalam penyesuaian sosialnya.

Di dalam lingkungan sosial masyarakat, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang sangat penting dan yang paling sering dilakukan. Sedangkan pada kasus anak tunarungu, komunikasi verbal atau lisan adalah sesuatu yang sulit dilakukan. Dengan kata lain, bahwa anak yang memiliki gangguan pendengaran akibat rusak pendengarannya, menjadi terhambat potensi untuk berkembangnya kemampuan berbahasa atau berbicara. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial mereka karena minimnya penguasaan bahasa yang dimilikinya. Kurangnya penguasaan bahasa, menyebabkan anak tunarungu sulit untuk berinteraksi sosial. Padahal, bagi setiap manusia tanpa terkecuali anak tunarungu, berinteraksi sosial merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan inklusif merupakan salah satu jalur yang cocok untuk merespon anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya pada Pasal 5 Ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Depdiknas, 2003). Oleh sebab itu, untuk memperoleh pendidikan tidak hanya diberlakukan pada siswa reguler saja, melainkan siswa berkebutuhan khusus pun mempunyai hak yang sama. Untuk itu, anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dalam sekolah reguler bersama-sama dengan anak pada umumnya yang dikenal dengan pendidikan inklusif. Dewi (2017:13) mengemukakan bahwa program pendidikan inklusif tidak hanya diterapkan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tetapi untuk semua anak karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, keunikan, dan keberagaman secara alamiah yang sudah ada pada diri anak tersebut. Praptiningrum (2010:34) juga mengemukakan pendidikan inklusif merupakan suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Berbaurnya mereka dengan anak normal lainnya melalui pendidikan inklusif ini diharapkan dapat memaksimalkan perkembangan mental, emosi, dan sosial sehingga tidak ada lagi rasa minder ataupun malu atas keterbatasan yang ada pada dirinya.

SD Negeri 2 Bengkala merupakan salah satu sekolah inklusif yang ada di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. Di Desa Bengkala ini, masyarakat yang mengalami gangguan tunarungu dikenal dengan nama kolok dan mempunyai bahasa isyarat lokal atau disebut dengan bahasa kolok. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 7 Januari 2019 dengan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Bengkala, beliau menyatakan bahwa SD Negeri 2 Bengkala sejak tahun 2007 merupakan sekolah inklusif pertama dan satu-satunya yang ada di Bengkala untuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Sekolah inklusif ini tidak ada bedanya dengan sekolah lain, di sekolah ini sistem yang digunakan ialah kurikulum reguler seperti sekolah pada umumnya. Hal yang berbeda ialah terdapat pendamping khusus yang membantu proses belajar anak kolok selama di kelas. Kemudian hasil wawancara dengan guru kelas IV, beliau mengatakan bahwa saat ini SD Negeri 2 Bengkala khususnya di kelas IV memiliki dua orang siswa kolok, yaitu Le dan As. Kelas IV terdiri dari 14 orang siswa, termasuk di dalamnya dua siswa kolok. Peneliti melihat kedua anak tunarungu di kelas IV ini cenderung emosional dan masih malu dengan orang yang belum begitu mereka kenal, terutama Le. Beliau juga menerangkan bahwa kedua siswa kolok (tunarungu) ini menjalin interaksi sehari-hari dengan bahasa isyarat lokal, maksudnya bahasa isyarat tersebut hanya berlaku di Desa Bengkala saja, bahkan ada anak normal yang bisa menggunakan bahasa isyarat tersebut. Anak yang bisa menggunakan bahasa isyarat tersebut yaitu Mar siswa kelas IV. Mar sering membantu Le dan As berkomunikasi dengan guru dan dengan teman-teman normal lainnya. Mar juga membantu Le dan As belajar di kelas ketika guru pendamping khusus tidak bisa hadir. Berdasarkan uraian di atas, tentang pentingnya interaksi sosial bagi kehidupan manusia termasuk bagi anak kolok serta hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru kelas IV di SD Negeri 2 Bengkala, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kemampuan berinteraksi sosial siswa kolok, khususnya pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Bengkala.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, baik itu peristiwa, perilaku orang, atau suatu keadaan pada tempat tertentu, dan disajikan dalam bentuk kata-kata yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori dan Komariah, 2013:25). Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya saat penelitian itu dilakukan (Agung, 2014:26). Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Penelitian ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 2 Bengkulu Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah dua orang siswa kolok dengan kehilangan lebih dari 120 dB, total hearing losses atau ketunarunguan total, dengan informasi pendukung dari anak normal, guru kelas, dan guru pendamping khusus di kelas IV SD Negeri 2 Bengkulu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2017:227). Observasi ini digunakan peneliti untuk mengungkap proses interaksi sosial anak kolok selama proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara semi-struktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat responden. Wawancara ini digunakan peneliti untuk mengungkap interaksi sosial anak kolok dari berbagai sumber di lapangan. Instrumen utama atau alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017:222). Peranan peneliti sebagai instrumen yakni untuk mencari fokus penelitian dan mengembangkan instrumen yang dapat melengkapi data. Beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Satori dan Komariah, 2013:218) menyatakan bahwa aktivitas analisis data terdiri atas 1) reduksi data (data reduction) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian yaitu dengan cara mengurangi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian, 2) penyajian data (data display) setelah data direduksi, kemudian data disajikan. Adapun penyajian data dalam penelitian ini cenderung berupa teks yang bersifat naratif, serta 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) penarikan kesimpulan dalam penelitian ini disusun secara deskriptif. Untuk menguji keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. Hasil Dan Pembahasan

Berikut merupakan hasil penelitian yang didapatkan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan siswa kolok, anak normal, guru kelas, dan guru pendamping khusus.

1. Interaksi Sosial antara Siswa Kolok dengan Sesama Siswa Kolok

Interaksi sosial yang terjalin antara siswa kolok As dan Le sangat baik. Hal tersebut terlihat ketika As dan Le sering menghabiskan waktu bersama saat jam istirahat, mereka sering bermain, berbelanja ke kantin, ataupun sekedar mengobrol dengan guru pendamping khusus. Namun demikian, As dan Le tidak saling tergantung satu sama lain. Mereka tidak senantiasa bergerombol bersama dan dapat berbaur dengan teman yang normal. Hal tersebut terbukti ketika As tidak sekolah, Le bisa berbaur dengan siswa normal lainnya. Interaksi sosial mereka dapat ditunjukkan dengan As dan Le dapat memahami percakapan satu sama lain, As menunjukkan sikap kepedulian dengan membantu Le mengangkat kursi yang disuruh oleh guru

pendamping khusus. Komunikasi antara As dan Le memang tergolong sering terjalin. Mereka terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat lokal. Mereka suka bercerita beragam hal dan tak jarang sampai tertawa bersama.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial anak kolok dengan sesama anak kolok di kelas IV ini ditunjukkan dengan As dan Le menjalin percakapan menggunakan bahasa isyarat lokal, menunjukkan sikap kepedulian, serta bermain bersama sesama anak kolok.

2. Interaksi Sosial antara Siswa Kolok dengan Anak Normal

As dan Le biasa berkomunikasi dengan anak normal menggunakan bahasa isyarat lokal, kebanyakan teman-temannya hanya mengerti atau bisa sedikit menggunakan bahasa isyarat lokal, yang paling mengerti dan bisa menggunakan bahasa isyarat lokal adalah Mar. Mar sering membantu siswa kolok belajar di dalam kelas, apalagi ketika guru pendamping khusus tidak bisa hadir. Mar juga sering menjadi penerjemah ketika teman-teman normal yang lain atau guru-guru tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh siswa kolok tersebut. Hasil observasi tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas yang dilakukan pada Selasa, 16 April 2019 terkait dengan komunikasi dengan anak normal, yaitu guru kelas menerangkan bahwa di kelas Mar yang membantu proses pembelajaran.

As dan Le mampu menjalin kontak sosial dengan anak normal. As dan Le biasa melakukan kegiatan bersama teman-temannya yang normal, misalnya menjalin percakapan dengan bahasa isyarat lokal, belajar, bermain, atau pergi ke kantin, dan bahkan Le pernah meniru dance yang dilakukan oleh anak-anak normal ketika jam istirahat. Selain itu As dan Le menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya. Misalnya ketika As pernah meminjamkan pensil kepada temannya dan ketika As memiliki makanan dia menawarkan kepada temannya. Begitu juga dengan Le, Le menunjukkan sikap kepedulian dengan temannya si An ketika An ingin meminjam penghapus, Le langsung membuka kotak pensilnya dan memberikan penghapusnya kepada An. Hal tersebut diperkuat dengan temuan hasil wawancara dengan guru kelas, guru kelas mengatakan bahwa kalau dia (kolok) punya malah dia metetanjenan (menawarkan) (Selasa, 16 April 2019).

Guru kelas juga menerangkan bahwa anak kolok ini mempunyai sifat yang sensitif. Hal tersebut terlihat ketika Le yang masih sulit mengontrol emosi dan mudah tersinggung terhadap anak laki-laki yang suka menggangukannya. Peneliti melihat Le pernah memukul temannya dengan buku tulisnya. Hal tersebut diperkuat dengan temuan hasil wawancara dengan guru kelas dan anak normal. Guru kelas mengatakan bahwa sifat kolok sensitif, jika moodnya tidak bagus langsung memukul (Selasa, 16 April 2019), kemudian diperkuat juga oleh temuan hasil wawancara dengan anak normal, anak normal An mengatakan bahwa pernah dipukul oleh Le, karena dia senang bercanda saling ejek, mungkin Le tidak menyukainya (Rabu, 17 April 2019). Namun hal tersebut biasanya hanya berlangsung sejenak, anak normal tidak akan membalas memukul, karena anak-anak normal kelas IV sudah paham tentang karakteristik siswa kolok. Disamping itu juga guru kelas juga sering memberi tahu anak-anak normal agar bersikap baik pada anak kolok dan tidak boleh membeda-bedakan teman. Temuan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan anak kolok pada Senin, 8 April 2019, mengingat peneliti tidak bisa menggunakan bahasa isyarat, maka wawancara dengan anak kolok dibantu oleh guru pendamping khusus. Ketika peneliti bertanya kepada anak kolok apakah pernah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman atau guru, kedua siswa kolok menjawab tidak pernah.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial As dan Le dengan anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan menggunakan bahasa isyarat lokal, melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain, dan pergi ke kantin, dan Le meniru dance yang dilakukan anak normal, serta menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya. Tetapi terkadang Le belum bisa mengendalikan emosinya dan terlibat konflik.

3. Interaksi Sosial antara Siswa Kolok dengan Guru Kelas

As dan Le menjalin interaksi sosial dengan guru kelas menggunakan bahasa isyarat lokal. As dan Ay mau memperhatikan ketika guru kelas menjelaskan materi di depan, walaupun

As dan Le tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas, karena guru kelas tidak terlalu bisa menggunakan bahasa isyarat lokal, hanya bisa beberapa kode saja atau hanya bisa sedikit saja. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, ketika As dan Le sudah merasa bosan di dalam kelas, As dan Le terlihat asik sendiri, seperti menuliskan sesuatu di bukunya atau memainkan pulpennya, dan terkadang mengganggu temannya yang normal. Guru kelas tidak memaksa As dan Le ketika sedang mengikuti pembelajaran di kelas, karena guru kelas sudah mengetahui sifat kedua siswa kolok yang ada di kelas IV tersebut. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas. Guru kelas mengatakan bahwa anak kolok mempunyai sifat sensitif, kalau dia (kolok) sudah jiwanya mau belajar, pasti mau. Karena dia (kolok) mempunyai waktu, tidak seperti orang normal, sekian menit sudah ada perubahan. Kalau dia (kolok) sudah ada kemauan untuk belajar ya bagus, kalau tidak dia (kolok) akan keluar kelas begitu saja, dalam bahasa Balinya disebut ngganggu kite (kehendak sendiri) (Selasa, 16 April 2019).

Ada hal menarik pernah peneliti lihat saat belajar di dalam kelas, ketika tidak ada yang berani menyampaikan jawaban, kemudian guru kelas menunjuk secara acak salah satu anak normal untuk maju ke depan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru kelas, ternyata jawaban anak normal tersebut benar, semua siswa senang dan berepuk tangan, begitu juga dengan siswa kolok ikut tersenyum dan bertepuk tangan.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial As dan Le terhadap guru kelas ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa isyarat lokal dan sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap instruksi dan arahan serta siswa kolok ikut senang dan bertepuk tangan saat ada siswa bisa menjawab pertanyaan guru.

4. Interaksi Sosial antara Siswa Kolok dengan Guru Pendamping Khusus

As dan Le menjalin interaksi sosial dengan guru pendamping khusus dengan menggunakan bahasa isyarat lokal, terkadang guru pendamping khusus juga menyelipkan bahasa isyarat nasional dan internasional. As dan Le terlihat lebih bebas dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru pendamping khusus. Hal tersebut terlihat ketika As dan Le sering menghabiskan waktu saat jam istirahat dengan mengobrol dengan guru pendamping khusus.

Pada saat belajar, guru pendamping khusus terlihat sangat sabar dan pelan-pelan dalam mengajari siswa kolok, terlihat ketika As dan Le tidak mengingat pelajaran yang sudah pernah diajarkan sebelumnya, guru pendamping khusus dengan sabar menjelaskan kembali materi yang sudah pernah diajari, hingga As dan Le benar-benar memahaminya. As lebih senang dalam pelajaran matematika, terlihat As lebih cepat menjawab ketika guru pendamping khusus memberikan pertanyaan. Berbeda dengan Le, Le cenderung lebih lambat dibandingkan dengan As dalam pelajaran matematika, namun Le lebih senang dan pintar dalam menggambar.

Ketika guru pendamping khusus memberikan pertanyaan tentang penjumlahan kepada siswa kolok ini, terlihat As kurang sabar dan ingin cepat menjawabnya, padahal guru pendamping khusus ingin memberi kesempatan kepada Le agar guru pendamping khusus tahu sejauh mana Le memahaminya. Karena As sudah semangat ingin menjawab pertanyaan tersebut, akhirnya guru pendamping khusus mempersilakan As maju ke depan untuk menuliskan jawabannya. Hal tersebut semakin diperkuat oleh temuan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus pada Senin, 8 April 2019. Guru pendamping khusus mengatakan bahwa kekurangan mereka (kolok) itu kurang memiliki rasa sabar.

As dan Le tidak merasa malu saat berkomunikasi dengan guru pendamping khusus, hal itu terlihat saat As dan Le selalu dapat menjawab dengan baik tiap kali diajak berkomunikasi dengan guru pendamping khusus. Besar kemungkinan ini terjadi karena As dan Le sering menjalin komunikasi dengan guru pendamping khusus, baik itu ketika belajar di kelas maupun ketika jam istirahat. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa kolok As dan Le pada Senin, 8 April 2019, bahwa mereka (kolok) selalu dan setiap hari menjalin komunikasi dengan guru pendamping khusus.

As dan Le pun terlihat sangat nyaman ketika dengan guru pendamping khusus, karena guru pendamping khusus memperlakukan mereka (kolok) sudah seperti anaknya sendiri. Guru

pendamping khusus juga selalu memberi nasihat, perintah dan saran kepada siswa kolok, dan respon dari kedua siswa kolok ini sangat baik, As dan Le mau mendengarkan nasihat dan mau menjalankan perintah yang diberikan oleh guru pendamping khusus.

Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial As dan Le dengan guru pendamping khusus ditunjukkan dengan lebih sering menjalin percakapan menggunakan bahasa isyarat lokal. As dan Le terlihat sangat nyaman saat berinteraksi sosial dengan guru pendamping khusus, serta As dan Le mau mendengar nasihat atau menuruti perintah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, interaksi sosial yang terjalin antara kedua siswa kolok As dan Le sangat baik. As dan Le mampu menjalin kontak sosial dan komunikasi. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*) (Soekanto, 1990:71). Hal tersebut terlihat ketika As dan Le sering menghabiskan waktu bersama saat jam istirahat, mereka sering bermain, berbelanja ke kantin, ataupun sekedar mengobrol dengan guru pendamping khusus. Komunikasi antara As dan Le memang tergolong sering terjalin. Mereka terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat lokal. Mereka suka bercerita beragam hal dan tak jarang sampai tertawa bersama. Walaupun As dan Le terlihat sering bersama, namun As dan Le tidak saling tergantung satu sama lain. Mereka tidak senantiasa bergerombol bersama dan dapat berbaur dengan teman yang normal. Hal tersebut terbukti ketika As tidak sekolah, Le bisa berbaur dengan siswa normal lainnya. Temuan ini tentu tidak sejalan dengan temuan Solikhatun (2013), bahwa anak tunarungu memiliki kecenderungan bergaul dengan komunitasnya yaitu tunarungu.

As dan Le berkomunikasi dengan anak normal menggunakan bahasa isyarat lokal. As dan Le dapat melakukan kegiatan bersama teman-temannya yang normal, misalnya menjalin percakapan dengan bahasa isyarat lokal, belajar, bermain, atau pergi ke kantin, dan bahkan Le pernah meniru dance yang dilakukan oleh anak-anak normal ketika jam istirahat. As dan Le bisa melakukan kegiatan bersama teman-temannya yang normal karena teman-teman yang normal mau menerima kekurangan yang dimiliki oleh anak kolok tersebut, serta anak-anak normal sudah biasa dengan keberadaan orang kolok, mengingat di Desa Bengkala tersebut sebagian warganya merupakan penyandang tunarungu (kolok), dan anak kolok sudah merasa nyaman berada di sekolah tersebut. Tindakan meniru yang dilakukan oleh Le saat meniru dance yang dilakukan oleh anak normal tersebut merupakan salah satu faktor interaksi sosial, yaitu imitasi. Imitasi dapat diartikan sebagai proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain, baik sikap, dan gaya hidupnya (Soekanto, 1990:69). Selain itu As dan Le menunjukkan proses asosiatif. Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik, sehingga menghasilkan pencapaian tujuan bersama (Bungin, 2006:58). As dan Le sering menunjukkan sikap kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya yang merupakan salah satu bentuk dari proses asosiatif. Misalnya proses asosiatif ini ditunjukkan ketika As pernah meminjamkan pensil kepada temannya dan ketika As memiliki makanan dia menawarkan kepada temannya. Begitu juga dengan Le, Le menunjukkan sikap kepedulian dengan temannya ketika Le meminjamkan penghapusnya.

Selain menunjukkan proses asosiatif, anak kolok ini juga menunjukkan proses disosiatif. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas, bahwa anak kolok ini mempunyai sifat yang sensitif. Hal tersebut terlihat ketika Le yang masih sulit mengontrol emosi dan mudah tersinggung terhadap anak laki-laki yang suka menggangukannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Uden dan Meadow dalam Winarsih (2007:35) bahwa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu lekas marah atau tersinggung. Ketidakkampuan Le dalam mengendalikan emosi ini tidak jarang menimbulkan konflik sebagai salah satu bentuk dari proses disosiatif. Konflik adalah suatu pertentangan atau pertikaian, dan dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik (Bungin, 2006:62-63). Bentuk konflik tersebut pernah ditunjukkan Le ketika memukul temannya dengan menggunakan buku tulisnya. Disamping itu, kurangnya pemahaman tentang bahasa lisan maupun tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu yang negatif atau salah, dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya (Sunardi dan Sunaryo, 2007:256).

Ketika di dalam kelas, As dan Le mau memperhatikan saat guru kelas menjelaskan materi di depan, walaupun As dan Le tidak mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru kelas, karena guru kelas tidak terlalu bisa menggunakan bahasa isyarat lokal, hanya bisa beberapa kode saja atau hanya bisa sedikit saja. Namun hal tersebut hanya berlangsung sesaat, ketika As dan Le sudah merasa bosan di dalam kelas, As dan Le terlihat asik sendiri, seperti menuliskan sesuatu di bukunya, memainkan pulpenya dan terkadang mengganggu temannya. Guru kelas juga menyampaikan bahwa ketika siswa kolok sudah bosan, siswa kolok tersebut bisa langsung keluar kelas begitu saja sebelum pelajaran selesai, tergantung suasana hatinya. Kurangnya kemampuan guru kelas dalam berbahasa isyarat, mengingat hanya beberapa kode atau bahasa isyarat lokal yang bisa disampaikan oleh guru kelas seperti “menabung, kenapa bengong, dan apa yang sedang kamu pikirkan” menyebabkan anak kolok bosan dan merasa tidak dianggap saat belajar di kelas, maka dari itu sikap siswa kolok sering kali tidak memperhatikan guru kelas. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Salim dan Soemarsono (1984:15) bahwa anak tunarungu tidak mampu mengikuti dan memahami kejadian secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, perasaan curiga dan kurang percaya pada diri sendiri. Guru kelas tidak memaksa As dan Le ketika sedang mengikuti pembelajaran di kelas, karena guru kelas sudah mengetahui sifat kedua siswa kolok yang ada di kelas IV tersebut. Namun, ketika suasana hati anak kolok bagus, mereka mau diam dan belajar di dalam kelas, bahkan siswa kolok mengalami faktor interaksi sosial yaitu simpati. Dimana simpati dapat diartikan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain (Gerungan, 2004:74). Hal tersebut terlihat ketika siswa kolok memberikan tepukan tangan sambil tersenyum ketika temannya yang normal maju ke depan untuk menjawab pertanyaan.

Berbeda dengan guru kelas, As dan Le terlihat sangat senang saat menjalin komunikasi dengan guru pendamping khusus. Karena guru pendamping khusus mengerti dengan apa yang disampaikan oleh siswa kolok dan cepat merespon apa yang disampaikan oleh siswa kolok, mengingat guru pendamping khusus sangat bisa dan lancar menggunakan bahasa isyarat lokal. As dan Le terlihat lebih bebas dan nyaman ketika berinteraksi dengan guru pendamping khusus. Hal tersebut terlihat ketika As dan Le sering menghabiskan waktu saat jam istirahat dengan mengobrol dengan guru pendamping khusus. Pada saat belajar, guru pendamping khusus terlihat sangat sabar dan pelan-pelan dalam mengajari siswa kolok, terlihat ketika As dan Le tidak mengingat pelajaran yang sudah pernah diajarkan sebelumnya, guru pendamping khusus dengan sabar menjelaskan kembali materi yang sudah pernah diajari, hingga As dan Le benar-benar memahaminya. As dan Le tidak merasa malu saat berkomunikasi dengan guru pendamping khusus, hal itu terlihat saat As dan Le selalu dapat menjawab dengan baik tiap kali diajak berkomunikasi dengan guru pendamping khusus. Besar kemungkinan ini terjadi karena As dan Le sering menjalin komunikasi dengan guru pendamping khusus, baik itu ketika belajar di kelas maupun ketika jam istirahat. As dan Le pun terlihat sangat nyaman ketika dengan guru pendamping khusus, karena guru pendamping khusus memperlakukan mereka (kolok) sudah seperti anaknya sendiri.

As dan Le juga mengalami faktor interaksi sosial, yaitu sugesti. Sugesti merupakan seseorang yang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain (Gerungan, 2004:65), atau sugesti merupakan rangsangan yang diberikan oleh individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan. Hal tersebut terlihat ketika guru pendamping khusus memberi nasihat, perintah dan saran kepada siswa kolok, dan respon dari kedua siswa kolok ini sangat baik, As dan Le mau mendengarkan nasihat atau perintah yang diberikan oleh guru pendamping khusus.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa kolok (tunarungu) di kelas IV SD Negeri 2 Bengkulu menggunakan bahasa isyarat lokal. Bahasa isyarat lokal ini digunakan oleh siswa

kolok (tunarungu) dalam berinteraksi sosial antara sesama siswa kolok, antara siswa kolok dengan anak normal, antara siswa kolok dengan guru kelas, dan antara siswa kolok dengan guru pendamping khusus. Interaksi sosial anak kolok As dan Le juga ditunjukkan dengan melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain, dan pergi ke kantin, serta menunjukkan proses interaksi sosial asosiatif dengan menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya. Tetapi terkadang Le juga menunjukkan proses interaksi sosial disosiatif yaitu belum bisa mengendalikan emosinya dan terlibat konflik. Sangat tergantung suasana hati untuk menerima setiap instruksi dan arahan serta siswa kolok As dan Le mengalami faktor-faktor interaksi sosial yaitu imitasi, simpati dan sugesti.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Siswa hendaknya lebih memahami karakteristik serta mengoptimalkan kontak sosial dan komunikasi dengan anak kolok (tunarungu) agar lebih dapat meningkatkan hubungan sosial antara anak normal dan siswa kolok (tunarungu). Guru hendaknya lebih mengoptimalkan komunikasi dengan anak kolok dan belajar bahasa isyarat lokal agar menciptakan suasana nyaman bagi semua siswa, terlebih siswa kolok. Hendaknya dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian berikutnya terkait dengan interaksi sosial siswa kolok (tunarungu).

Daftar Rujukan

- Agung, A.A. Gede. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dewi, Nurul Kusuma. 2017. "Manfaat Program Pendidikan Inklusi untuk AUD". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 6, Edisi 1 (hlm 12-19).
- Dwiningsih, lin. 2018. "Interaksi Sosial Anak Tunarungu Kelas I di SD Inklusi Negeri Gejayan". *Jurnal Widia Ortodidaktika*, Vol. 7, No. 2 (hlm 197-204).
- Fatnar, Virgia Ningrum dan Choirul Anam. 2014. "Kemampuan Interaksi Sosial antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga". *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 2, No. 2 (hlm 71-75).
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hernawati, Tati. 2007. "Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara anak Tunarungu". *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 1 (hlm 101-110).
- Kusuma, Heni. 2016. "Identifikasi Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Jlaban, Sentolo, Kulon Progo". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 13, Tahun ke-5 (hlm 1245-1256).
- Lestari, Dwi Sri. 2016. "Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli". *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 1 (hlm 103-134).
- Marentek, Lay Kekeh Marthan. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Parwoto. 2007. *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. 2009. Jakarta: Permendiknas.
- Praptiningrum, N. 2010. "Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 7, No. 2 (hlm 32-39).
- Rachmawati, Eni. 2018. "Pengaruh Program Bimbingan Orang Tua terhadap Keterampilan Berbicara Anak Tunarungu Kelas Tinggi pada Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa". *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 6, No. 1 (hlm 57-64).
- Rahmawati, Vivin Eka dan Dian Puspita Yani. 2014. "Hubungan Interaksi Sosial dengan Hasil Prestasi Belajar Mahasiswa Semester IV Program Studi Diploma III Kebidanan UNIPDU Jombang". *Jurnal Edu Health*, Vol. 4, No. 2 (hlm 104-111).
- Salim, Mufti dan Soemargo Soemarsono. 1984. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Saputra, Angga. 2016. "Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif". *Jurnal Ilmiah Tumbuh kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 3 (hlm 1-14).
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sihotang, Sopia Lorentina. 2017. "Interaksi Sosial Guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Keterampilan di Sekolah Luar Biasa Untung Tuah Samarinda". *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 5, No. 3 (hlm 61-750).
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solikhatun, Yanuar Umi. 2013. "Penyesuaian Sosial pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang". *Educational Psychology Journal*, Vol. 2, No. 1 (hlm 65-72).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi dan Sunaryo. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Ulfah, Isroatul Marya dan Budiyanto. 2015. "Interaksi Sosial Peserta Didik Autis di Sekolah Inklusif". *Jurnal Pendidikan Khusus*, Universitas Negeri Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.
- Wasito, Dian Rachmawati, dkk. 2010. "Penyesuaian Sosial Remaja Tunarungu yang Bersekolah di Sekolah Umum". *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 12, No. 3 (hlm 138-152).
- Winarsih, Murni. 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.